

Article History:Submitted:
Oct. 10, 2020
Accepted:
Nov. 30, 2020
Published:
Dec. 2, 2020**STRATEGY TO IMPROVE STUDENT'S COMPETENCE IN WRITING
OPINION ARTICLE BASED ON ENVIROMENTAL ISSUES****STRATEGI PENINGKATAN KOMPETENSI SISWA DALAM
MENULIS ARTIKEL OPINI BERWAWASAN LINGKUNGAN****Sarwiji Suwandi¹, Nugraheni Eko Wardani², & Chafit Ulya³**
^{1,2,3} Universitas Sebelas MaretJalan Matoa Raya I, Karangasem RT 05/VII, Surakarta, Jawa Tengah,
Indonesia

Email: sarwijiswan@staff.uns.ac.id

Abstract

Natural disasters that have hit Indonesia recently have caused huge losses. Low public awareness about the importance of the environment as one of the causes. Therefore, the environmental care related to attitude and behavior are continuously carried out. One effort that can be done is through efforts to integrate ecological intelligence in Indonesian language learning, especially the skills to write opinion articles. This article aims to explain (1) the strategy of writing articles on environmental insight and (2) writing articles of environmental insight. The subjects of this study were teachers and high school students in Surakarta. The results that can be obtained from this study are as follows. First, the strategy to increase the competence of writing opinion articles based on environmental issues is achieved in stages, namely focus group discussions, workshops and training for teachers, learning to write opinion articles in class, assignments to students, reviewing student opinion works, and publication to mass media and collection books. student opinion work. Second, student competency in writing opinion articles about environmental issues have increased.

Keywords: *ecological intelligence, opinion article, environmental issues***Abstrak**

Berbagai peristiwa bencana alam yang melanda Indonesia akhir-akhir ini menyebabkan kerugian besar bagi masyarakat. Kesadaran masyarakat yang rendah tentang pentingnya menjaga lingkungan diyakini sebagai salah satu penyebabnya. Oleh karena itu, penanaman sikap dan perilaku peduli lingkungan perlu terus-menerus dilakukan. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah melalui integrasi kecerdasan ekologis

dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada keterampilan menulis artikel opini. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan (1) strategi peningkatan kompetensi menulis artikel opini berwawasan lingkungan dan (2) kompetensi menulis artikel opini berwawasan lingkungan. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa SMA di Kota Surakarta. Hasil yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, strategi peningkatan kompetensi menulis artikel opini berwawasan lingkungan ditempuh dalam enam tahapan, yaitu *focus group discussion*, *workshop* dan pelatihan bagi guru, pembelajaran menulis artikel opini di kelas, penugasan kepada siswa, review karya opini siswa, serta publikasi ke media massa dan buku kumpulan karya opini siswa. Kedua, kompetensi menulis artikel opini berwawasan lingkungan pada siswa mengalami peningkatan.

Kata kunci: kecerdasan ekologis, artikel opini, wawasan lingkungan

Pendahuluan

Kondisi lingkungan saat ini menjadi topik penting di berbagai negara di belahan dunia. Kesadaran manusia mengenai dampak dari kondisi lingkungan menjadi topik yang sering diperbincangkan dalam berbagai forum resmi. Laporan tahunan PBB tahun 2016 mencatat bahwa tingkat kerusakan lingkungan makin meningkat di bumi. Laporan di Amerika Latin dan Karibia misalnya, antara tahun 2000-2010 GEO-6 mencatat bahwa emisi gas N₂O (dinitrogen oksida) meningkat sebanyak 29% serta gas metana sebanyak 19% antara tahun 2000-2010 (Valentiny, 2017).

Permasalahan lingkungan juga banyak terjadi di Indonesia. Munculnya masalah lingkungan dimulai dari keinginan manusia untuk mendominasi lingkungan (Oktem, 2003). Masalah lingkungan yang terjadi ini dapat meningkatkan potensi terjadinya bencana di sejumlah negara, termasuk Indonesia. Hal ini terbukti dari laporan yang dirilis oleh BNPB yang menyatakan bahwa pada periode 1 Januari sampai 18 Mei 2020 tercatat sudah ada 1.296 bencana alam di Indonesia. Bencana alam tersebut telah menyebabkan 178 orang meninggal dunia, 249 orang luka-luka, dan 2 juta jiwa lebih dipaksa mengungsi dan menderita (BNPB, 2020).

Tidak dapat dimungkiri bahwa sebagian besar bencana tersebut terjadi sebagai akibat dari ulah manusia. Beberapa hasil penelitian menguatkan asumsi tersebut. As-Syakur, dkk. menyatakan bahwa banjir yang melanda kota-kota besar di Indonesia disebabkan oleh pemanfaatan lahan di daerah aliran sungai (DAS) untuk kepentingan permukiman dan sejenisnya (As-syakur et al., 2008). Sementara itu, dalam kajian yang lain dinyatakan juga bahwa banjir yang terjadi merupakan akibat dari perilaku masyarakat sekitar sungai yang sering

membuang sampah ke sungai sehingga mengurangi kapasitas volume saluran air (Sartohadi & Suyono, 2003).

Banyaknya peristiwa bencana yang terjadi di Indonesia ini pada dasarnya juga sudah memancing berbagai upaya penanggulangan. Ada upaya mengembangkan aplikasi yang mampu melakukan deteksi dini terhadap potensi terjadinya banjir dan tanah longsor di daerah yang rawan (Santoso, 2012). Untuk mengatasi persoalan pada DAS, sudah dilakukan berbagai upaya revitalisasi melalui pemberdayaan dengan melibatkan semua komponen masyarakat (Suganda et al., 2009). Sementara itu, dalam hal menanggulangi persoalan sampah, telah dilakukan juga upaya sosialisasi dan pelibatan masyarakat dalam kegiatan mengelola sampah secara tepat (Riswan et al., 2012). Tentu saja, masih banyak upaya lain yang sudah dilakukan dalam rangka menanggulangi terjadinya bencana. Namun demikian, upaya-upaya yang telah dilakukan oleh banyak kalangan tersebut belum menyentuh aspek perubahan mental dan *mindset*, serta penanaman sikap dan perilaku peduli lingkungan.

Penanaman sikap dan perilaku peduli lingkungan ini dapat ditempuh, salah satunya melalui jalur pendidikan. Menurut Jung, melalui pendidikan yang berwawasan nilai-nilai kecintaan terhadap alam dan lingkungan, para peserta didik dibekali dengan pengetahuan, sikap, dan perilaku peduli lingkungan sehingga akan menjadi insan yang melek ekologi (*ecoliteracy*) (Utina, 2012). Melalui penanaman literasi ekologis dalam pembelajaran, perilaku buruk masyarakat berkaitan dengan alam dan lingkungan dapat dikurangi sehingga kemungkinan terjadinya bencana juga dapat lebih diminimalisasi.

Tugas mengenalkan alam dan upaya menjaganya tidak hanya menjadi tugas guru mata pelajaran IPA, tetapi juga bagi semua guru mata pelajaran lainnya, termasuk mata pelajaran bahasa Indonesia. Guru bahasa Indonesia dapat mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup dan dapat menugasi siswa untuk menghasilkan karya-karya tulis berwawasan lingkungan dan memublikasikannya. Melalui penulisan dan publikasian artikel opini berwawasan pelestarian lingkungan, misalnya, penanaman sikap dan perilaku peduli alam dan lingkungan dapat dilakukan. Oleh karena itu, kegiatan ini menjadi penting dilakukan dan memiliki posisi strategis bagi upaya mendukung berbagai program yang sudah dilakukan, baik oleh pemerintah maupun sekolah.

Salah satunya adalah Program Adiwiyata yang dicanangkan pemerintah kepada sekolah. Program ini memiliki tujuan utama untuk menciptakan kondisi sekolah sebagai tempat pembelajaran dan kesadaran warga sekolah agar memiliki tanggung jawab terhadap upaya penyelamatan lingkungan dan pembangunan. Gayung bersambut dengan program pemerintah tersebut,

dilakukanlah program peningkatan kompetensi menulis artikel opini berwawasan pelestarian lingkungan siswa SMA di Kota Surakarta.

Masalah yang menjadi fokus pada artikel ini adalah (1) bagaimanakah strategi peningkatan kompetensi menulis artikel opini berwawasan pelestarian lingkungan siswa SMA di Kota Surakarta; (2) bagaimanakah kemampuan menulis artikel opini berwawasan pelestarian lingkungan siswa SMA di Kota Surakarta?

Program ini dipandang penting dan efektif untuk dilakukan karena memiliki serangkaian tahapan dan strategi pencapaian, yaitu *workshop* kepada guru, integrasi materi dalam rancangan pembelajaran, pelatihan dan penugasan kepada siswa, serta pemublikasian dan penerbitan buku kumpulan karya. Hal ini dipandang sebagai cara yang efektif sebab berdasarkan hasil penelitian Suwandi, Yunus, dan Zainuri tahun 2018 diketahui bahwa buku-buku pelajaran bahasa Indonesia yang digunakan untuk siswa SMA meskipun telah mengandung nilai-nilai literasi ekologis, masih didominasi oleh materi-materi yang berkaitan dengan pengetahuan, bukan pada sikap dan perilaku peduli lingkungan (Suwandi et al., 2018).

Selain untuk tujuan utama agar siswa memiliki kemahiran berbahasa Indonesia dan kemampuan apresiasi sastra, guru bahasa Indonesia juga memiliki tanggung jawab agar para siswa memiliki pengetahuan, sikap, dan perilaku peduli lingkungan. Hal ini merupakan salah satu kompetensi lulusan yang dituntut pada diri siswa SMA (Permendikbud No. 20 Tahun 2016). Lulusan SMA memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis dan spesifik sederhana berkenaan dengan (1) ilmu pengetahuan, (2) teknologi, (3) seni, dan (4) budaya serta mampu mengaitkan pengetahuan di atas dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional. Selain itu, secara eksplisit dinyatakan dalam Permendikbud No. 24 Tahun 2016 bahwa siswa SMA dituntut memiliki kemampuan menulis artikel opini.

Permasalahan tentang kurangnya kompetensi siswa dalam menulis artikel opini berwawasan lingkungan serta memublikasikannya perlu diatasi dengan *workshop* bagi guru untuk mengembangkan bahan ajar berwawasan lingkungan serta pelatihan bagi para siswa untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, serta kemampuan mereka dalam menghasilkan artikel opini berwawasan lingkungan. Karya artikel opini tentang lingkungan yang telah dihasilkan siswa selanjutnya diterbitkan dalam sebuah buku ber-ISBN yang dapat dijadikan sebagai bahan pengayaan pelajaran bahasa Indonesia. Adapun tulisan opini siswa difasilitasi untuk dapat dikirim dan dimuat di berbagai media, baik *online* maupun cetak.

Program ini merupakan penerapan dari buku teks yang telah dihasilkan dari riset pengembangan yang sudah dilakukan sebelumnya. Penelitian pengembangan buku teks bahasa Indonesia berwawasan literasi ekologis (Bubindo Wasleko) ini merupakan bagian penting pengembangan bahan/buku ajar bagi siswa, khususnya berkaitan dengan perilaku positif dalam melestarikan lingkungan.

Ada beberapa alasan utama pentingnya program ini dilakukan. Alasan pertama adalah betapa pentingnya membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya lingkungan hidup secara berkelanjutan, baik di tingkat global, nasional, maupun lokal. Kesadaran ini dalam konsepnya dinamakan dengan melek ekologi atau *ecoliteracy* (Capra, 1997). Capra menggunakan istilah melek ekologi (*ecoliteracy*) untuk menyatakan seseorang yang sudah memiliki kesadaran tinggi tentang pentingnya menjaga lingkungan hidup. *Ecoliteracy* merupakan gabungan dari istilah *ecological* dan *literacy* atau dikenal dengan istilah *ecological literacy*.

Dalam penelitiannya, Chili menjelaskan bahwa kecerdasan ekologis akan dikuasai siswa bergantung pada kemampuan guru. Guru harus mampu menyiapkan pembelajaran berbasis kecerdasan ekologis ini secara matang (Chili, 2014). Hal yang sama dikemukakan oleh Keraf bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam upaya merevitalisasi peran komunitas dalam menerapkan prinsip-prinsip ekologi (Keraf, 2014).

Alasan kedua, mengingat pentingnya pelestarian lingkungan dalam kehidupan, upaya melestarikan lingkungan perlu diedukasikan kepada siswa melalui buku pelajaran atau buku teks, termasuk buku teks bahasa Indonesia. Sementara itu, dalam penelitiannya, Suwandi, Yunus, & Zainnuri (2018, 2019) menyimpulkan bahwa nilai kecerdasan ekologis yang terdapat dalam buku pelajaran bahasa Indonesia—khususnya untuk siswa SMA—pada umumnya masih didominasi oleh aspek-aspek kognitif dan belum menasar pada upaya menginternalisasi nilai ekologis serta menerapkannya dalam kehidupan nyata (Suwandi et al., 2019).

Muatan nilai ekologis dalam buku teks dan pembelajaran bahasa Indonesia perlu diperhatikan oleh guru sebab melalui bahasalah, pengetahuan dan nilai-nilai dikomunikasikan dan diinternalisasikan. Secara tegas, Willis menyampaikan bahwa hal terpenting dalam mempelajari bahasa adalah menggunakan bahasa itu (Willis, 1996).

Sebagai sistem yang kompleks, pembelajaran memiliki empat faktor utama, yaitu sekolah, guru, proses pembelajaran, dan siswa (Richards, 2002). Selain keempat faktor tersebut, buku juga memegang peranan penting. Buku

pelajaran yang baik mengomunikasikan nilai-nilai sosial dan budaya yang melekat pada susunannya (Cunningsworth, 1995).

Agar didapatkan kualitas lingkungan yang baik, manusia perlu melakukan dua hal, yaitu meningkatkan nilai kebermanfaatan dari lingkungan dan mengurangi risiko kerusakan lingkungan. Oleh karena itu, manusia seyogyanya memiliki pemahaman yang baik terhadap krisis dan bencana lingkungan hidup, serta memiliki kecakapan dalam memberikan solusi atas permasalahan lingkungan. Solusi pertama yang dapat ditawarkan adalah memberikan pemikiran atau paradigma alternatif karena bagaimanapun juga, bencana lingkungan hidup ini terjadi sebagai akibat dari kesalahan paradigma berpikir (Keraf, 2014). Perubahan paradigma berpikir inilah yang akan mempengaruhi perubahan perilaku dan cara hidup baru sebagai solusi bagi persoalan krisis dan bencana lingkungan hidup secara global.

Oleh karena itulah, menulis artikel opini dipandang memiliki posisi strategis dalam upaya mengubah paradigma masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan hidup. Menurut Cutlip dan Center, opini merupakan suatu ekspresi dan sikap penulis terhadap suatu permasalahan yang kontroversial (Sastroputro, 1990). Dari permasalahan yang bersifat kontroversial tersebut, muncullah pendapat yang berbeda-beda. Maka, ketika permasalahan lingkungan hidup diangkat menjadi isu yang kontroversial dalam artikel opini siswa, akan memberikan dua pelajaran sekaligus, yaitu menunjukkan pernyataan sikap siswa terhadap permasalahan lingkungan dan memberikan penyadaran kepada masyarakat (pembaca opini) tentang pentingnya menjaga lingkungan hidup.

Selain sisi urgensi yang dipaparkan di atas, kajian ini memberikan sudut pandang baru bagi upaya pelestarian lingkungan pada bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Dalam banyak kajian, upaya pelibatan siswa lebih banyak didominasi oleh mata pelajaran IPA, biologi, atau geografi (Elsa et al., 2018; Indah, 2017; Widyaningrum & Wicaksono, 2018). Satu-satunya kajian di bidang bahasa dan sastra Indonesia dilakukan melalui penulisan puisi pada siswa SMP (Suwandi & Ulya, 2019). Dari sinilah, dapat dinyatakan bahwa penulisan artikel opini berwawasan lingkungan ini memiliki kebaruan dan posisi penting dalam upaya menanamkan sikap dan kepedulian siswa terhadap persoalan lingkungan.

Metode

Program kegiatan yang memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam menulis artikel opini berwawasan lingkungan ini merupakan kegiatan untuk pemberdayaan masyarakat. Program ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Surakarta dan SMA Negeri 3 Surakarta. Subjek kegiatan adalah

guru bahasa Indonesia dan siswa-siswa kelas XII di kedua sekolah. Sesuai dengan permasalahan yang sudah dipaparkan di atas, pendekatan dan metode yang digunakan untuk mengatasi permasalahan di atas adalah dengan melakukan diskusi terpumpun (*focus group discussion*), workshop, pelatihan, penugasan, reviu, penerbitan dan penerbitan yang penerapannya dijelaskan sebagai berikut. (1) *Focus Group Discussion* atau diskusi kelompok terpumpun dilakukan dengan melibatkan guru-guru bahasa Indonesia dari kedua sekolah serta pakar di bidang lingkungan dan praktisi pers untuk menggali berbagai alternatif pemecahan masalah; (2) *Workshop* diikuti guru-guru bahasa Indonesia untuk mengembangkan perangkat pembelajaran dan materi pembelajaran yang bermuatan nilai literasi ekologis serta implementasi pembelajaran menulis artikel opini berwawasan lingkungan; (3) Pelatihan dan penugasan kepada siswa dilakukan melalui kegiatan observasi untuk menemukan berbagai permasalahan lingkungan yang ada di sekitar sekolah dan tempat tinggal siswa (secara individu atau kelompok) dan menulis artikel opini tentang solusi masalah dengan fasilitator guru, peneliti, dan praktisi pers (surat kabar); (4) Reviu dan penyuntingan atas karya artikel opini yang telah dihasilkan siswa oleh guru dengan melibatkan partisipasi siswa; (5) Publikasi dilakukan melalui pengiriman dan pemuatan artikel opini siswa tentang lingkungan di media, baik cetak maupun online; (6) Penerbitan dilakukan atas kumpulan esai siswa dalam buku ber-ISBN yang dapat dijadikan sebagai buku pengayaan bagi guru dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil dan Pembahasan

Strategi Peningkatan Kompetensi Artikel Opini Berwawasan Lingkungan

Strategi yang digunakan untuk meningkatkan kompetensi menulis artikel opini berwawasan lingkungan dilakukan dalam enam tahapan, yaitu (1) diskusi kelompok terpumpun, (2) pelatihan mengintegrasikan kecerdasan ekologis dalam pembelajaran, (3) pembelajaran menulis artikel opini berwawasan lingkungan, (4) penugasan kepada siswa untuk menulis artikel opini berwawasan lingkungan, (5) reviu opini siswa oleh guru dan tim, (6) penerbitan opini siswa dalam media dan buku.

Tahap pertama yang dilakukan dalam program ini adalah diskusi kelompok terpumpun yang melibatkan dosen, guru bahasa Indonesia dari kedua sekolah, pakar di bidang lingkungan, dan praktisi pers dalam upaya menemukan berbagai alternatif pemecahan masalah. Diskusi ini menghasilkan beberapa rekomendasi dalam pelaksanaan program pelatihan menulis artikel opini, di antaranya (1) permasalahan lingkungan dimulai dari lingkungan terdekat:

sekolah, rumah, dan lingkungan sekitar; (2) berhubung sedang menghadapi situasi pandemi, observasi permasalahan lingkungan dilakukan dengan menelusuri sumber-sumber dari internet; (3) internalisasi kecerdasan ekologis dalam pembelajaran tidak boleh mengganggu kegiatan belajar-mengajar di sekolah, serta dengan tetap menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran daring, (4) publikasi di media cetak dialihkan ke media *online* yang memiliki jangkauan lebih luas dan dekat dengan siswa SMA.

Tahap kedua adalah *workshop* dan pelatihan bagi guru bahasa Indonesia SMA. Kegiatan ini dilaksanakan secara daring dan luring yang diikuti oleh guru bahasa Indonesia kelas XII di sekolah mitra, mahasiswa pendidikan bahasa Indonesia, serta praktisi media. Ada empat materi yang disampaikan dalam kegiatan pelatihan ini, yaitu (1) integrasi kecerdasan ekologis dalam pembelajaran menulis artikel opini, (2) penulisan artikel opini berwawasan lingkungan, (3) permasalahan lingkungan dari berbagai sumber yang dapat digunakan untuk menulis artikel opini, (4) strategi mengirimkan artikel opini ke media *online*. Kegiatan *workshop* dan pelatihan ini memberikan wawasan baru kepada guru tentang upaya mengintegrasikan kecerdasan ekologis dalam pembelajaran menulis artikel opini. Selain itu, guru juga memiliki pemahaman baru tentang upaya memublikasikan opini siswa ke berbagai media. Selama ini, guru hanya menumpuk dan menilai artikel opini yang telah disusun siswa. Padahal, dengan bimbingan dan arahan yang dilakukan guru, artikel opini tersebut dapat dikirimkan ke berbagai media sehingga gagasan siswa bisa dibaca oleh banyak orang dan motivasi siswa dalam menulis pun menjadi bertumbuh dengan baik.

Tahap ketiga adalah pembelajaran menulis artikel opini oleh guru. Dari *workshop* dan pelatihan yang sudah diikuti guru, selanjutnya guru mempraktikkannya dalam pembelajaran di kelasnya masing-masing. Berhubung situasi pandemi masih menjadi kendala untuk dilakukan sekolah tatap muka, pembelajaran menulis artikel opini dilakukan secara daring dengan memanfaatkan media daring yang ada. Berdasarkan Permendikbud 37 tahun 2018, dalam struktur kurikulum bahasa Indonesia di tingkat SMA, menulis artikel opini ini masuk pada KD 3.10 “Mengevaluasi informasi, baik fakta maupun opini, dalam sebuah artikel yang dibaca” dan 4.10 “Menyusun opini dalam bentuk artikel”.

Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru, strategi yang dijalankan guru dalam pembelajaran menulis artikel opini berwawasan lingkungan ini terdiri atas tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru

melakukan kegiatan sebagai berikut. (1) Guru menyusun RPP pembelajaran menulis artikel opini berwawasan lingkungan; (2) Guru menyiapkan media pembelajaran dengan menggunakan *sway* dan PPT; (3) Pelaksanaan pembelajaran daring dengan tim pengajar.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru menjalankan teknik pembelajaran dengan urutan sebagai berikut. (1) Guru dan siswa bersama-sama memahami struktur dan kaidah penulisan artikel opini melalui contoh artikel yang diberikan; (2) Guru dan siswa secara bersama-sama mendiskusikan teknik menulis artikel opini; (3) Guru dan siswa mendiskusikan topik atau permasalahan lingkungan yang dapat dijadikan ide dalam menulis artikel opini; (4) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan pengamatan terhadap permasalahan lingkungan yang ada di sekitarnya lalu mencari dukungan data dan fakta dari berbagai sumber di internet; (5) Guru menugasi siswa untuk menyusun kerangka artikel opini; (6) Secara mandiri, siswa mengembangkan kerangka yang telah disusun menjadi artikel opini; (7) Guru meminta siswa untuk mengecek originalitas tulisan melalui aplikasi *plagiarism checker*.

Proses pembelajaran yang dilakukan guru tetap berpegang pada prinsip pendekatan saintifik dengan mengembangkan metode pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran menulis artikel opini sangat tepat didekati dengan pembelajaran berbasis proyek. Hal ini sebagaimana dipercaya dan dibuktikan oleh Sakaria dan Nojeng dalam penelitiannya yang mengembangkan bahan ajar pembelajaran menulis esai dan opini dengan pembelajaran berbasis proyek (Sakaria & Nojeng, 2018).

Selanjutnya, tahap penilaian dilakukan guru dengan menyeleksi artikel opini siswa berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu kesesuaian tema, ketepatan struktur, kekuatan gagasan/argumentasi, dan penggunaan bahasa yang baik dan benar.

Tahap keempat adalah penugasan kepada siswa. Guru memberikan penugasan kepada siswa untuk menulis sebuah artikel opini berwawasan pelestarian lingkungan. Guru memberikan waktu kepada siswa untuk menyusun artikel opini dalam waktu satu minggu. Beberapa ketentuan yang diberikan guru kepada siswa antara lain (1) panjang artikel 500 – 700 kata; (2) menggunakan kaidah berbahasa yang sesuai aturan; (3) disusun dalam format yang sudah ditentukan; (4) pemilihan judul yang unik dan menarik.

Tugas artikel opini selanjutnya dikirimkan kepada guru melalui email. Dari dua sekolah yang dijadikan objek penelitian, terkumpul sebanyak 685 artikel

siswa. Selanjutnya, artikel tersebut di-*review* dan diseleksi oleh guru guna mendapatkan artikel-artikel terbaik.

Tahap kelima adalah *review* dan penilaian terhadap artikel opini siswa. Proses *review* ini dilakukan dalam dua tahap, yaitu *review* oleh guru dan *review* oleh tim peneliti. Proses *review* oleh guru dilakukan untuk menentukan artikel opini terbaik dari kelas yang diampu masing-masing. Guru di setiap sekolah diberikan kebebasan untuk memilih 50 – 100 artikel terbaik. Dengan demikian, diperoleh sekitar 100 – 200 artikel terbaik dari 685 untuk dilakukan proses *review* dan seleksi tahap kedua.

Review tahap kedua dilakukan oleh dosen. Tahap ini dilakukan secara lebih ketat untuk menentukan artikel opini yang memenuhi kriteria untuk dikirimkan ke media ataupun dibukukan. Tidak ada patokan jumlah dalam proses *review* tahap kedua ini. Proses *review* tahap kedua dilakukan dengan mempertimbangkan kualitas dan kelayakan artikel opini dengan mendasarkan pada (1) topik yang aktual dan unik; (2) kebaruan dan relevansi gagasan; (3) struktur artikel opini; (4) bahasa yang digunakan. Dengan mempertimbangkan empat faktor itulah, terpilih sebanyak 90 artikel terbaik untuk masuk pada tahap selanjutnya.

Tahap keenam adalah pemublikasian karya siswa. Ada dua media yang digunakan untuk memublikasikan opini siswa, yaitu publikasi ke media, baik *online* maupun cetak; publikasi dalam bentuk buku kumpulan artikel opini.

Salah satu contoh artikel opini yang terpilih untuk diterbitkan pada media *online* adalah artikel dengan judul “Hutan Prihatin, Negara Lupa Kita Tidak Punya Hokage Hashirama” yang ditulis oleh Fandy Ahmad Salim. Berdasarkan penilaian, artikel tersebut sangat layak untuk dikirimkan ke media *online*. Dengan karakteristik seperti itu, tulisan tersebut akhirnya dikirimkan ke *mojomok.co*. Beberapa artikel lain diberikan masukan untuk dilakukan perbaikan. Sementara itu, sebagian besar lainnya dibukukan dalam sebuah kumpulan opini siswa.

Kemampuan Menulis Artikel Opini Siswa

Strategi meningkatkan kompetensi menulis artikel opini dilakukan dalam enam tahap sebagaimana telah diuraikan di atas. Dari proses tersebut, dapat diukur kemampuan menulis artikel opini berwawasan lingkungan yang ditulus oleh siswa.

Secara keseluruhan, jumlah siswa kelas XII di dua sekolah tersebut adalah 685. Dari jumlah keseluruhan tersebut, dilakukan dua kali proses seleksi yang melibatkan guru dan dosen. Seleksi tahap pertama dilakukan oleh guru di masing-masing sekolah. Seleksi tahap pertama ini berhasil menghimpun 150

opini siswa. Selanjutnya, dilakukan seleksi tahap kedua oleh tim peneliti dan terpilihlah sebanyak 90 artikel opini yang dianggap memenuhi kriteria opini yang baik. Berikut ini disajikan secara ringkas peta kemampuan menulis artikel opini siswa berdasarkan 90 artikel terbaik yang dihimpun.

Aspek pertama yang dijadikan pedoman dalam penilaian artikel opini adalah kesesuaian tema. Pada tataran ini, semua artikel telah memenuhi kriteria bertema lingkungan seperti yang diharapkan. Dari 90 artikel yang terkumpul, ada sepuluh pengelompokan tematik seperti tampak pada tabel berikut.

Tabel 1. Tema Lingkungan dalam Artikel Opini Siswa

No	Subtema	Jumlah	Presentase
1	Sampah dan limbah	24	27%
2	Hutan	13	14%
3	Sungai dan laut	11	12%
4	Sumber daya alam dan lingkungan	9	10%
5	Pemanasan global dan perubahan iklim	8	9%
6	Pandemi covid-19	8	9%
7	Gaya hidup sehat	6	7%
8	Fauna langka dan dilindungi	5	6%
9	Polusi	3	3%
10	Populasi	3	3%
	Jumlah	90	100%

Sampah dan limbah menjadi isu yang paling banyak menarik minat siswa untuk ditulis. Hal ini tentu tidak bisa dilepaskan dari persoalan sampah dan limbah yang menjadi persoalan utama bagi sebagian besar wilayah Indonesia. Dalam hal ini siswa melihat sampah dan limbah dalam dua perspektif, yaitu gagasan yang mengemukakan sampah sebagai masalah dan gagasan yang menyoroti upaya mengelola sampah agar tidak membahayakan lingkungan.

Gambaran persoalan sampah yang dimunculkan siswa tidak bisa dilepaskan dari masalah pengelolaan sampah di Indonesia. Dalam sebuah kajian, dinyatakan bahwa pengelolaan sampah kota di Indonesia tidak mengalami banyak perubahan dari tahun 1999 hingga 2010 (Meidiana & Gamse, 2010). Bahkan, tidak hanya di kota, masalah pengelolaan sampah juga didapati di desa-desa yang bersumber dari perilaku warga yang terbiasa membuang sampah sembarangan, ketiadaan sarana dan prasarana pengolahan sampah, serta tidak adanya manajemen pengelolaan sampah (Elamin et al., 2018). Jadi, tidak

mengherankan jika sampah menjadi objek yang paling banyak disinggung siswa dalam opininya. Hal ini terjadi karena itulah masalah yang dekat dengan lingkungan siswa. Sebagai sebuah opini, objek yang dekat dengan kehidupan siswa ini menandakan kemampuan siswa dalam menemukan topik yang aktual serta ide brilian yang menjadi ciri pengembangan artikel opini yang dibutuhkan (Gasman, 2014).

Selain pengembangan topik yang dekat dengan kehidupan siswa, ada pula masalah-masalah lingkungan yang terjadi secara global, seperti pemanasan global dan perubahan iklim, pandemi covid-19, sungai dan laut, dan sebagainya. Dalam proses penyusunannya, guru memang memperbolehkan siswa mengamati objek lingkungan dari berbagai sumber di internet. Pemanfaatan internet di sini juga menjadi salah satu opsi terbaik yang dapat dilakukan siswa di tengah kondisi pandemi yang membatasi aktivitas di luar rumah. Pemanfaatan internet dalam membantu menyelesaikan tugas-tugas ini juga sejalan dengan temuan Kaliky yang menyatakan bahwa internet sangat dibutuhkan oleh siswa untuk membantu memenuhi kebutuhan pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan menyelesaikan tugas-tugas sekolah (Kaliky, 2013).

Pada tataran struktur opini, siswa telah mampu menyusun artikel opini dengan memperhatikan tiga struktur utama, yaitu tesis (pengenalan isu), argumen (penyampaian pendapat), dan penegasan (Kosasih, 2006). Hanya saja, pada bagian tesis atau pengantar, siswa masih terjebak pada pola klasik tulisan yang lebih mengedepankan hal-hal umum. Padahal, dalam hal ini pengenalan isu bisa disajikan dalam konsep yang lebih sederhana, seperti menghadirkan cerita, mengutip sebuah dialog dalam satu peristiwa, mengulas sebuah informasi aktual secara singkat, dan mengambil bagian simpulan tulisan. Hal-hal inilah yang disarankan kepada siswa agar dapat dilakukan perbaikan.

Proses penyusunan artikel opini ini sejalan dengan konsep yang disampaikan oleh Mason & Shriner dengan konsep POW+TREE, yaitu pilih ide yang menarik, organisasikan tulisan, dan kembangkan tulisan. Kemudian, dalam praktik menulis, digunakan strategi kembangkan kalimat topik, beri alasan (tiga atau lebih argumen), berikan penegasan pada akhir tulisan, dan uji kekuatan ide yang telah dikembangkan (Mason & Shriner, 2008).

Sementara itu, berkaitan dengan aspek kebahasaan, artikel opini siswa telah memenuhi kaidah kebahasaan yang diharapkan. Hanya saja, masih terdapat beberapa kesalahan standar yang terjadi pada tulisan siswa, seperti ketidaktepatan penggunaan kata depan *di*, kesalahan penulisan huruf kapital, penulisan singkatan, dan sebagainya. Pembahasan lebih lanjut berkaitan dengan

kemampuan siswa dalam menyusun artikel opini akan dituangkan dalam artikel penelitian yang berbeda.

Simpulan

Dari deskripsi hasil dan pembahasan yang sudah dikemukakan di atas, dapat ditarik dua simpulan. Pertama, strategi peningkatan kompetensi menulis artikel opini berwawasan lingkungan ditempuh dalam enam tahapan, yaitu *focus group discussion*, *workshop* dan pelatihan bagi guru, pembelajaran menulis artikel opini di kelas, penugasan kepada siswa, *review* karya opini siswa, serta publikasian ke media massa dan buku kumpulan karya opini siswa. Melalui enam tahapan strategi ini, kompetensi menulis artikel opini berwawasan lingkungan siswa mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut didasarkan pada dua aspek, yaitu pendapat guru dan kualitas karya siswa. Selain peningkatan kompetensi siswa, guru juga merasakan manfaat yang besar dari program ini karena memiliki wawasan baru tentang upaya mengintegrasikan kecerdasan ekologis dalam pembelajaran menulis artikel opini. Kedua, kompetensi menulis artikel opini berwawasan pelestarian lingkungan pada siswa mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dilihat dari kemampuan siswa dalam mengemukakan isu-isu aktual yang terjadi di lingkungan sekitar mereka, kemampuan mengemas gagasan sesuai dengan struktur artikel opini yang disampaikan guru, dan kemampuan menggunakan kaidah bahasa Indonesia secara baik dan benar.

Dari hasil yang sudah didapatkan ini, diharapkan akan terjadi perubahan sikap dan perilaku siswa terhadap permasalahan lingkungan di sekitarnya. Selain itu, bagi guru, kegiatan ini juga diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran tentang upaya mengaitkan persoalan lingkungan dalam berbagai materi pembelajaran di kelas.

Rujukan

- As-syakur, A. R., Suarna, I. W., Adnyana, I. W. S., Rusna, I. W., Laksmiwati, I. A. A., & Diara, I. W. (2008). Studi Perubahan Penggunaan Lahan di Das Badung. *Jurnal Bumi Lestari*, 10(2), 200–208.
- Capra, F. (1997). The Web of Life: A New Scientific Understanding of Living Systems. In *Flamingo*. <https://doi.org/10.2307/1521798>
- Chili, N. S. (2014). The Ecology of Teaching: Efficiency, Efficacy and Effectiveness of Teaching and Learning of Tourism in Township High Schools. *Journal of Human Ecology*, 48(2), 299–312. <https://doi.org/10.1080/09709274.2014.11906799>
- Cunningsworth, A. (1995). *Choosing Your Coursebook*. Heinemen.
- Elamin, M. Z., Ilmi, K. N., Tahrirah, T., Zarnuzi, Y. A., Suci, Y. C., Rahmawati, D. R., Dwi P.,

- D. M., Kusumaardhani, R., Rohmawati, R. A., Bhagaskara, P. A., & Nafisa, I. F. (2018). Analisis Pengelolaan Sampah Pada Masyarakat Desa Disanah Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 10(4), 368–375.
- Elsa, F., Khairil, K., & Yunus, Y. (2018). Penerapan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Metode Inkuiri Terhadap Sikap Dan Perilaku Siswa pada Materi Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan di SMP Negeri 6 Banda Aceh. *BIOTIK: Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi Dan Kependidikan*.
<https://doi.org/10.22373/biotik.v2i1.232>
- Gasman, M. (2014). How to Write an Opinion Essay and Why You Should Do It Now. *Phi Delta Kappan*, 96(1), 28–29. <https://doi.org/10.1177/0031721714547858>
- Indah, S. (2017). Penanaman Nilai Karakter Kepedulian Lingkungan Siswa Melalui Mata Pelajaran KPD (Kepedulian Pada Diri Dan Lingkungan) SD Negeri Karangtempel. *Jurnal Sekolah*.
- Kaliky, P. I. (2013). Pemanfaatan Internet dalam Pembelajaran Mahasiswa di Universitas Pattimura, Ambon. *Jurnal Komunika KAREBA*, 2(1), 110–120.
<https://doi.org/doi.org/10.31947/kjik.v2i1.354>
- Keraf, A. S. (2014). *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam sebagai Sebuah Sistem Kehidupan Bersama Fritjof Capra*. Kanisius.
- Kosasih, E. (2006). *Cerdas Berbahasa Indonesia*. Erlangga.
- Mason, L. H., & Shriner, J. G. (2008). Self-regulated Strategy Development Instruction for Writing an Opinion Essay: Effects for Six Students with Emotional/Behavior Disorders. *Reading and Writing*, 21, 71–93. <https://doi.org/10.1007/s11145-007-9065-y>
- Meidiana, C., & Gamse, T. (2010). Development of Waste Management Practices in Indonesia. *European Journal of Scientific Research*, 40(2), 199–210.
- Oktem, M. (2003). *City, Environment, and Globalization*. Alfa Publishing.
- Richards, J. C. (2002). *Curriculum Development in Language Teaching*. Cambridge University Press.
- Riswan, R., Sunoko, H. R., & Hadiyanto, A. (2012). Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kecamatan Daha Selatan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 9(1).
<https://doi.org/10.14710/jil.9.1.31-38>
- Sakaria, & Nojeng, A. (2018). Bahan Ajar Menulis Opini dan Esai dengan Pembelajaran Berbasis Proyek. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 11(1), 68–76. <https://doi.org/10.26858/retorika.v11i1.4965>
- Santoso, H. (2012). Aplikasi “SSOP BANTAL” Berbasis DAS untuk Penanggulangan Banjir dan Tanah Longsor. *Journal Penanggulangan Bencana*, 3(1).
- Sartohadi, J., & Suyono. (2003). Mencermati Penyebab Banjir Pantai Utara Jawa Tengah pada Satuan Wilayah Sungai Pemali-Comal. *Lokakarya Nasional Dengan Tema Menuju Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Berbasis Ekosistem Untuk Mereduksi Potensi Konflik Antardaerah*.
- Sastroputro. (1990). *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dalam Pembangunan Nasional*.

Rosda Karya.

- Suganda, E., Yatmo, Y. A., & Atmodiwirjo, P. A. (2009). Pengelolaan Lingkungan dan Kondisi Masyarakat pada Wilayah Hilir Sungai. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 13(2), 143–153. <https://doi.org/10.7454/mssh.v13i2.255>
- Suwandi, S., & Ulya, C. (2019). Penanaman Sikap Peduli Lingkungan pada Siswa SMP Melalui Kreativitas Menulis Puisi. *Paramasastra*, 6(2), 1–13.
- Suwandi, S., Yunus, A., & Zainnuri, H. (2018). *Indonesian Language Textbook based on Educational Unit Level Curriculum for Senior High School Students*. <https://doi.org/10.2991/aecon-18.2018.34>
- Suwandi, S., Zainnuri, H., & Yunus, A. (2019). Ecological literacy values in Indonesian language textbook for senior high school students published by Ministry of Education and Culture. *Journal of Physics: Conference Series*. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1360/1/012006>
- Utina, R. (2012). Kecerdasan Ekologis dalam Kearifan Lokal Masyarakat Bajo Desa Torosiaje Provinsi Gorontalo. *Prosiding Konferensi Dan Seminar Nasional Pusat Studi Lingkungan Hidup Indonesia Ke 21*.
- Valentiny, I. (2017). *Rate of Environmental Damage Increasing Across the Planet but There Is Still Time to Reverse Worst Impacts if Governments Act Now*, UNEP Assessment Says. UNEP Annual Report.
- Widyaningrum, R., & Wicaksono, A. G. (2018). Penanaman Sikap Peduli Lingkungan dan Sikap Ilmah Siswa Sekolah Dasar Melalui Sosialisasi Program Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan. *Jurnal ADIWIDYA*.
- Willis, J. (1996). *A Framework for Task-Based Learning*. Longman.